PENGARUH PENGGUNAAN MODEL DEBAT TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP SOSIOLOGI SISWA SMA NEGERI 9 PADANG

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana pendidikan SI

OLEH:

RINI FEBRIANTI
2005/68157

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI ANTROPOLOGI

JURUSAN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU-ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2011

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

PENGARUH PENGGUNAAN MODEL DEBAT TERHADA PEMAHAMAN KONSEP SOSIOLOGI SISWA SMA NEGERI 9 PADANG

Nama	:	**Rini Febrianti**
NIM/BP	:	**68157/2005**
Program Studi	:	**Pendidikan Sosiologi-Antopologi**
Jurusan	:	**Sosiologi**
Fakultas	:	**Ilmu Sosial**

Padang, 16 April 2011

Disetujui Oleh:

Pembimbing I	**Pembimbing II**
Dr. H. Buchari Nurdin, M.Si	**M. Isa Gautama, S.Pd, M.Si**
Nip: 194710061973021001	**Nip: 19711212005011001**

Diketahui Oleh:
Ketua Jurusan Sosiologi

Drs. Emizal Amri, M.Pd, M.Si
Nip: 195905111985031003

Halaman Pengesahan Lulus Ujian Skripsi

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
Pada Hari Sabtu Tanggal 16 April 2011

Dengan Judul Skripsi
PENGARUH PENGGUNAAN MODEL DEBAT TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP SOSIOLOGI SISWA SMA NEGERI 9 PADANG

Nama	:	**RINI FEBRIANTI**
Nim	:	**68157/2005**
Program Studi	:	**Pendidikan Sosiologi-Antropologi**
Jurusan	:	**Sosiologi**
Fakultas	:	**Ilmu Sosial**

Padang, April 2011

Tim Penguji:

1. Ketua	**Dr. H. Buchari Nurdin, M.Si**	
2. Sekretaris	**M. Isa Gautama, S.Pd, M.Si**	
3. Anggota	**Drs. Gusraredi**	
	Junaidi, S.Pd, M.Si	
	Ike Sylvia, S.IP, M.Si	

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Rini Febrianti**

Nim/TM : 68157/2005

Prodi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi

Jurusan : Sosiologi

Fakultas : Ilmu Sosial

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi saya dengan judul Pengaruh Penggunaan Model Debat Terhadap Pemahaman Konsep Sosiologi Siswa SMA Negeri 9 Padang adalah benar merupakan hasil karya sendiri, bukan hasil plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademik maupun hukum sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun di masyarakat dan Negara.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui oleh,
Ketua Jurusan Sosiologi

Drs. Emizal Amri, M.Pd, M. Si
NIP. 195905111985031003

Padang, April 2011
Pembuat pernyataan

METERAI TEMPEL
F3FD9AAF59673637
6000

Rini Febrianti

ABSTRAK

RINI FEBRIANTI. 2005/68157. "Pengaruh Penggunaan Model Debat Terhadap Pemahaman Konsep Sosiologi Siswa SMA Negeri 9 Padang". Skripsi: Jurusan Sosiologi Fakultas Imu Sosial, Universitas Negeri Padang.

Dalam Proses pembelajaran Sosiologi di SMAN 9 Padang banyak siswa yang kurang aktif, mereka cenderung diam saat proses pembelajaran berlangsung dikelas, karena pembelajaran masih didominasi oleh guru, sehingga pemahaman konsep Sosiologi siswa menjadi rendah, yang terbukti dari hasil belajar yang diperoleh dibawah KKM. Untuk mengatasi masalah ini, banyak model pembelajaran yang dapat digunakan diantaranya model debat yang diciptakan oleh Hisyam, Z. Pada dasarnya model debat diyakini dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa terhadap materi yang diajarkan. Untuk membuktikan peneliti melakukan eksperimen di kelas XI IPS. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan model debat terhadap pemahaman konsep Sosiologi.

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan tipe penelitian eksperimen dengan desain penelitian *Pretest-Posttest Control Group Design*. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IS SMAN 9 Padang. Sampel yang terpilih sebagai kelas eksperimen adalah siswa kelas XI IPS2 dan kelas kontrol siswa kelas XI IPS3. Instrumen penelitian adalah lembar observasi dan tes hasil belajar berupa test objektif. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan uji t.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa rata-rata hasil belajar terhadap pemahaman konsep Sosiologi kelas eksperimen adalah 23,75, sedangkan rata-rata hasil belajar terhadap pemahaman konsep Sosiologi kelas kontrol adalah 16,08. Setelah dianalisis diperoleh $t_{hitung} = 13,69$ dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$ dan df = 66, sedangkan $t_{tabel} = 2,00$ karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hipotesis nol (H_0) ditolak. Oleh karena itu, berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan model debat dapat meningkatkan pemahaman konsep Sosiologi siswa di SMAN 9 Padang.

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis haturkan atas kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi dengan judul "*Penggunaan Model Debat terhadap pemahaman konsep Sosiologi siswa SMA N 9 Padang.*" Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Serjana Pendidikan pada Jurusan Sosiologi Fakultas ILmu-Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Kelancaran dari penulisan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih pada yth :

1. Teristimewa untuk kedua Orang tua, Ayahanda Baidus dan ibunda Unang Yarli yang telah memberikan dukungan moril dan materil.
2. Bapak Dr. H. Buchari Nurdin, M.Si, selaku pembimbing I yang telah dengan tulus dan sabar membimbing dan memberikan masukan-masukan berharga mulai dari awal penyusunan skripsi sampai skripsi ini selesai.
3. Bapak Mohammad Isa Gautama, M.Si selaku pembimbing II yang juga telah banyak memberikan petunjuk dan arahan serta nasehat-nasehat kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak Drs. Gusraredi, Bapak Junaidi, S.Pd, M.Si, dan Ibu Ike Sylvia, S.IP, M.Si, selaku tim penguji yang telah memberikan kritikan, saran dan arahan kepada penulis, demi penyempurnaan skripsi.
5. Ketua jurusan dan sekretaris Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang telah membantu penulis demi kelancaran penulisan skripsi.
6. Bapak/ ibu dosen serta staf pengajar Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang telah membimbing penulis selama mengikuti perkuliahan.
7. Adinda Mimi Kumala Sari A.ma dan Geri Purnama Putra dengan do'a tulus ikhlas serta kasih sayang yang diberikan adik-adik, maka penulis dapat tetap semangat dan tetap tegar dalam menyelesaiakn skripsi ini.

8. Kepala sekolah, staf pengajar dan siswa-siswi SMA N 9 Padang yang telah memberikan izin dan kemudahan dalam penelitian, khususnya buat Ibu Efni S.Pd sebagai guru Sosiologi yang telah bersedia meluangkan waktunya dan membantu penulis dalam mengumpulkan data.
9. Seluruh rekan-rekan seperjuangan mahasiswa jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu-ilmu Sosial Universitas Negeri Padang khususnya Bp 05 dan Semua pihak yang ikut memberikan dorongan dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga petunjuk, bimbingan dan motivasi yang bapak, ibu dan teman-teman berikan menjadi amal kebaikan dan mendapat balasan yang sesuai dari Allah SWT.

Penulis menyadari keterbatasan ilmu yang penulis miliki, sehingga mungkin terdapat kesalahan dan kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritikan dan saran dari pembaca. Penulis berharap semoga skripsi ini bermamfaat bagi pembaca. Amin.

Padang, April 2011

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK ..... **i**

KATA PENGANTAR ..... **ii**

DAFTAR ISI ..... **iv**

DAFTAR LAMPIRAN ..... **vi**

DAFTAR TABEL ..... **ii**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi Masalah 8

C. Batasan Masalah 8

D. Rumusan Masalah 9

E. Tujuan Penelitian 9

F. Manfaat Penelitian 9

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori 10

1. Pembelajaran Sosiologi 10

a. Pengertian 10

b. Tujuan Pembelajaran Sosiologi 11

c. Manfaat Pembelajaran Sosiologi 12

d. Karakteristik Pembelajaran Sosiologi 12

2. Pengertian Konsep 13

3. Pemahaman Konsep 15

A. Pengertian Pemahaman 15

B. Ciri-ciri Pemahaman 17

C. Tujuan Pemahaman 18

D. Faktor Pemahaman 18

4. Belajar Aktif 19

a. Pengertian 19

b. Langkah-langkah 20

5. Model Debat 21
6. Teori Konstruktivisme 25
7. Kerangka Konseptual 27
8. Hipotesis 29

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Rancangan Penelitian 30
B. Lokasi Penelitian 31
C. Populasi dan Sampel 31
D. Variabel Penelitian 33
E. Prosedur Penelitian 34
F. Validitas Penelitian 42
G. Instrumen Penelitian 43
H. Teknik Analisis Data 50

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian 56
1. Deskripsi Data 56
2. Uji Hipotesis 63
B. Pembahasan 63
C. Implikasi 74

BAB V PENUTUP

A. Simpulan 76
B. Saran 77

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1 : Rata-rata UH Sosiologi 4

Tabel 2 : Jumlah persentase jawaban siswa 6

Tabel 3 : Jumlah siswa Kelas XI 32

Tabel 4 : Daftar sampel siswa 33

Tabel 5 : Hasil Validitas Yang Terbuang 45

Tabel 6 : Hasil Analisis daya pembeda soal yang terbuang 49

Tabel 7 : Hasil uji Normalitas 52

Tabel 8 : Hasil uji Homogenitas 53

Tabel 9 : Rata-rata nilai siswa, S, S^2 *pretest* 57

Tabel 10: Rata-rata nilai siswa soal konsep *pretest* 57

Tabel 11: Rata-rata nilai siswa, S, S^2 *postest* 58

Tabel 12: Nomor soal berdasarkan indikator pemahaman konsep 59

Tabel 13: Rata-rata *postest* indikator Interpretasi S, S^2 59

Tabel 14: Rata-rata *postest* indikator Memberikan Contoh S, S^2 60

Tabel 15: Rata-rata *postest* indikator Klasifikasi S, S^2 60

Tabel 16 : Rata-Rata, S, S^2 Data Soal Membuat Rangkuman 61

Tabel 17: Hasil Nilai Rata-Rata, S, S^2 Data Soal Inferensi 62

Tabel 18: Hasil Nilai Rata-Rata, S, S^2 Data Soal Menjelaskan 62

Tabel 19 : Hasil Uji t tiap kpmponen indikator pemahaman 65

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran **Halaman**

1. RPP kelas eksperimen 81
2. RPP kelas kontrol 102
3. Instrument penelitian 118
4. Bahan ajar 119
5. Format lembaran observasi 128
6. Kisi-kisi soal 129
7. Soal uji coba 131
8. Kunci jawaban soal uji coba 138
9. Soal *pretest* dan *posttes* 139
10. Kunci jawaban soal *pretest* dan *posttest* 143
11. Uji validitas Manual 144
12. Uji validitas instrument 146
13. Analisis manual validitas 148
14. Analisis reliabilitas tes uji coba 150
15. Analisis reliabilitas tes soal konsep 151
16. Perhitungan tingkat kesukaran soal dan daya beda soal 152
17. Tingkat penguasan 153
18. Daya beda 154
19. Analisis tingkat kesukaran dan daya beda 155
20. Uji distraktor 157
21. Analisis nilai *pretest* kelas kontrol 158
22. Analisis nilai *pretest* kelas eksperimen 159
23. Rata-rata, S, S^2 *pretest* kelas ekperimen dan kelas kontrol 160
24. Data skor *pretest* kelas eksperimen dan kontrol 161
25. Data *pretest* soal pemahaman konsep kelas eksperimen dan kontrol 162
26. Rata-rata, S, S^2 *pretest* pemahaman konsep 163
27. Uji normalitas kelas kontrol 164
28. Uji normalitas kelas eksperimen 165

29. Uji homogenitas 166
30. Uji hipotesis 167
31. Data *posttest* kelas eksperimen dan kontrol 168
32. Data *posttest* soal pemahaman konsep kelas eksperimen dan kontrol 169
33. Uji hipotesis soal pemahaman konsep 170
34. Data skor pemahaman konsep kelas kontrol 171
35. Data skor pemahaman konsep kelas eksperimen 172
36. Varian skor soal interpretasi kelas eksperimen dan kontrol 173
37. Analisis soal interpretasi kelas eksperimen 174
38. Analisis soal interpretasi kelas kontrol 175
39. Uji hipotesis soal interpretasi 176
40. Varian skor soal memberikan contoh kelas eksperimen dan kontrol 177
41. Analisis soal memberikan contoh kelas eksperimen 178
42. Analisis soal memberikan contoh kelas kontrol 179
43. Uji Hipotesis Soal Memberikan Contoh 180
44. Varian skor soal klasifikasi kelas eksperimen dan control 181
45. Analisis soal klasifikasi kelas eksperimen 182
46. Analisis soal klasifikasi kelas kontrol 183
47. Uji Hipotesis Soal Klasifikasi 184
48. Varian skor soal merangkum kelas eksperimen dan kontrol 185
49. Analisis soal merangkum kelas eksperimen 186
50. Analisis soal membuat rangkuman kelas kontrol 187
51. Uji Hipotesis Soal merangkum 188
52. Varian skor soal inferensi kelas eksperimen dan kontrol 189
53. Analisis soal inferensi kelas eksperimen 190
54. Analisis soal inferensi kelas kontrol 191
55. Uji Hipotesis Soal Inferensi 192
56. Varian skor soal menjelaskan kelas eksperimen dan kontrol 193
57. Analisis soal menjelaskan kelas eksperimen 194
58. Analisis soal menjelaskan kelas kontrol 195
59. Uji Hipotesis Soal Menjelaskan 196

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bidang yang sangat penting untuk mewujudkan cita-cita perjuangan bangsa yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, sebagaimana tercantum dalam pembukaan UUD 1945 (alinea ke IV), yaitu:

> …Memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan, perdamaian abadi dan keadilan sosial maka disusunlah kemerdekaan kebangsaan Indonesia itu dalam suatu susunan Negara Republik Indonesia yang berkedaulatan…

Saat ini kualitas pendidikan Indonesia dianggap oleh banyak kalangan masih rendah, hal ini bisa dilihat dari beberapa indikator. Pertama, lulusan dari sekolah atau perguruan tinggi yang belum siap memasuki dunia kerja karena minimnya kompetensi yang dimiliki. Kedua peringkat *Human Development Index* (HDI) Indonesia yang masih rendah. Hal ini membutuhkan perhatian yang serius dari segala pihak. (http://hdr.undp.org/statistic)

Guru sebagai orang yang terlibat langsung dalam proses belajar mengajar sangat berperan dalam usaha peningkatan mutu pendidikan. Oleh karena itu, guru harus mampu menyelenggarakan proses belajar mengajar dengan baik. Agar terlaksana proses belajar mengajar secara efektif, guru dan siswa harus terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Siswa sebagai yang mengalami proses belajar harus dimotivasi untuk aktif karena sebagai subjek belajar siswalah yang akan mengalami perubahan tingkah laku sesuai dengan pengertian belajar itu sendiri.

Pembelajaran Sosiologi di Sekolah Menengah Atas pada dasarnya mencakup dua sasaran yang bersifat kognitif dan bersifat praktis. Secara kognitif, pengajaran sosiologi dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan dasar sosiologi agar siswa mampu meningkatkan pemahaman yaitu interpretasi, klarifikasi, memberikan contoh, membuat rangkuman, membuat inferensi, dan menjelaskan serta siswa mampu menelaah secara rasional komponen-komponen individu, kebudayaan, dan masyarakat sebagai suatu sistem. Sementara itu sasaran yang bersifat praktis dimaksudkan untuk mengembangkan keterampilan sikap dan perilaku siswa yang rasional dan kritis dalam menghadapi kemajemukan masyarakat, kebudayaan, situasi sosial serta masalah sosial yang ditemukan (Depdiknas 2003:4).

Untuk mencapai hal tersebut, yang ditekankan dalam pembelajaran bukan apa yang harus dipelajari peserta didik tetapi bagaimana belajar, sehingga siswa mampu menghayati proses pembelajaran dengan melakukan sesuatu yang bermakna atau pembelajaran yang mengaktifkan siswa. Pembelajaran Sosiologi bertujuan untuk membina siswa agar dapat memahami realitas sosial dan dinamika sosial dalam keanekaragaman budaya dan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran Sosiologi tidak hanya bersifat hafalan tetapi harus dapat dimengerti dan dipahami oleh siswa.

Materi Sosiologi berkaitan dengan fenomena sehari-hari yang ada dalam kehidupan masyarakat. Siswa diharapkan bisa menerapkan atau mempraktekkan teori yang dipelajari di sekolah ke dalam kehidupan sehari-hari atau ke tengah-tengah kehidupan masyarakat. Ukuran keberhasilan dalam pembelajaran Sosiologi

adalah siswa mampu melihat kenyataan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat berdasarkan materi yang dipelajari di sekolah. Untuk itu siswa diharapkan mampu menginterpretasikan konsep-konsep yang ada dalam materi Sosiologi, dan mengembangkannya ke dalam kehidupan sehari-hari. (Depdiknas 2003:11)

Cara belajar siswa aktif adalah merupakan tuntutan selanjutnya bagi para pendidik. Dalam pembelajaran aktif baik guru dan siswa sama-sama mengambil peran yang penting. Kenyataan yang dijumpai sekarang di sekolah, proses pembelajaran yang dilakukan belum berhasil mencapai tujuan yang diinginkan secara optimal. Hal ini terlihat dari hasil pencapaian siswa setelah melakukan proses pembelajaran di mana dilakukan tes pemahaman konsep kebanyakan dari siswa memperoleh hasil yang kurang memuaskan. Gejala seperti ini hampir terjadi pada keseluruhan mata pelajaran, termasuk dalam pembelajaran Sosiologi.

Guru Sosiologi berupaya untuk membimbing serta memotivasi siswa dalam pembelajaran agar dapat meningkatkan pemahaman konsep Sosiologi siswa. Berkenaan dengan hal ini, dari hasil wawancara yang penulis lakukan dengan salah seorang Guru Sosiologi di SMA N 9 Padang, penulis memperoleh informasi berupa Nilai rata-rata ulangan harian Sosiologi siswa kelas XI IPS SMA N 9 Padang sebagai berikut :

Tabel. 1
Daftar Nilai ulangan harian Sosiologi Siswa SMAN 9 Padang
Tahun Pelajaran 2010/2011

No	Kelas	Jumlah siswa	Rata-rata nilai
1	XI IPS 1	34	65,39
2	XI IPS 2	36	63,70
3	XI IPS 3	36	66,17
Jumlah		**105**	

(Sumber : Guru mata pelajaran Sosiologi Tahun ajaran 2010/ 2011)

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan pada tanggal 4 Januari, bahwasanya proses pembelajaran Sosiologi di SMA N 9 Padang tidak menggunakan metode yang bervariasi. Di sini penulis gambarkan pada skenario pembelajaran yang dilakukan oleh guru bidang studi Sosiologi pada SMAN 9 Padang kelas XI IPS. (1) Pada Proses awal pembelajaran berlangsung setelah selesai melakukan doa bersama serta memeriksa kehadiran siswa, guru menyampaikan tentang materi apa yang akan dipelajari dan mereview kembali tentang materi yang dipelajari minggu lalu. Pada tahap selanjutnya (2) Guru menerangkan materi Sosiologi yaitu *pengertian masyarakat multikultural*, siswa mengikuti pembelajaran dengan panduan LKS (lembar kerja siswa) yang diberikan oleh guru. Setelah 20 menit diakhir jam pelajaran siswa diberi tugas dengan mengerjakan soal pada LKS (lembar kerja siswa) dengan berkelompok dengan materi masyarakat multikultural.

Walaupun sudah mulai terbiasa belajar kelompok namun saat diskusi kelompok berlangsung tidak semua siswa ikut aktif dalam bekerja di kelompoknya. Masih ada siswa yang mengandalkan teman sekelompoknya

mengerjakan LKS (lembar kerja siswa) sendiri. Setelah itu mereka tinggal mencontek pekerjaan temannya yang sudah selesai dan ada juga siswa yang hanya berdiam diri dan membiarkan dirinya tidak mengerti dengan pertanyaan-pertanyaan yang ada di LKS (lembar kerja siswa).

Berdasarkan skenario pembelajaran di atas yang dilakukan oleh guru bidang studi Sosiologi terdapat pemahaman konsep siswa yang belum memenuhi SKBM. Hal ini terbukti hasil observasi dan wawancara penulis dengan guru bidang studi, terlihat banyak siswa yang kurang aktif dan lebih banyak diam saat proses pembelajaran dikelas, karena cendrung siswa hanya mampu menerima dan mengahafal materi yang diberikan guru, di sini guru yang lebih aktif dari pada siswa, sehingga timbulnya rasa bosan dalam proses pembelajaran. Hal ini banyaknya siswa yang mengalami kesulitan saat proses pembelajaran karena disebabkan siswa yang tidak semangat saat guru menerangkan pelajaran, lamban dalam membuat tugas-tugas, serta sering bolos atau sering keluar masuk dalam proses pembelajaran berlangsung.

Hal ini terlihat dari rendahnya hasil ulangan harian siswa SMAN 9 Padang yang masih di bawah Standar Ketuntasan Belajar Minimal (SKBM). Adapun Standar Ketuntasan Belajar Minimal (SKBM) Sosiologi yang ditetapkan di SMAN 9 Padang adalah 67.

Tabel. 2
Jumlah Persentase Jawaban Ulangan Harian Sosiologi Kelas XI SMAN 9 Padang
Tahun Pelajaran 2010/2011

Jenis soal	Jumlah soal	Jumlah Jawaban					
		XI IPS I		XI IPS 2		XI IPS 3	
		B	S	B	S	B	S
Fakta	9	66,67%	43,33%	63,33%	40,27%	70,00%	34,33%
Konsep	20	40,00%	66,00%	54,34%	72,23%	66,17%	67,32%
Prinsip	7	73,23%	35,64%	76,43%	45,00%	65,23%	24,34%

(Sumber : Guru mata pelajaran Sosiologi SMAN 9 Padang tahun ajaran 2010/2011)

Berdasarkan tabel di atas maka dapat dilihat hasil ulangan harian siswa dari ke tiga kelas yang paling rendah adalah pada jenis soal konsep pada kelas XI IS 1 dan XI IS 3. Tes yang diberikan pada siswa berupa tes tertulis dengan model soal objektif pada *Masyarakat multikultural*. Hal ini siswa kurang memahami beberapa konsep pada pembelajaran Sosiologi. Kurangnya pemahaman siswa terhadap konsep dijadikan penulis sebagai kesulitan belajar yang dipahami siswa dalam pembelajaran Sosiologi, khususnya di SMA N 9 Padang. Hal ini terlihat dari observasi lanjutan penulis pada siswa kelas XI IPS SMA N 9 Padang, bahwa dalam proses pembelajaran siswa hanya mendengarkan penjelasan guru saja, dan mengerjakan LKS tanpa memahaminya.

Untuk itu, Guru diharapkan mampu menggunakan model yang tepat dan bervariasi, sehingga dapat merangsang siswa untuk belajar aktif dan terciptanya interaksi belajar siswa dengan sesamanya. Salah satu model yang diduga dapat digunakan guru untuk mencapai tujuan ini adalah menerapkan model pembelajaran debat. Pada proses pembelajaran debat siswa dituntut untuk berani

mengemukakan pendapat, memantapkan pemahaman konsep siswa terhadap pelajaran yang telah diberikan, dan melatih siswa untuk bersikap kritis terhadap semua teori yang telah diberikan. Model pembelajaran debat dapat memotivasi siswa dalam belajar di kelas, siswa juga dapat memahami materi pelajaran Sosiologi dengan membiasakan siswa untuk mencari atau mempelajari sendiri materi pelajaran yang akan dipelajari atau yang sudah dipelajari.

Model pembelajaran debat merupakan alternatif untuk lebih mengaktifkan siswa dalam pembelajaran. Dengan model ini, siswa dapat mengikuti kegiatan proses pembelajaran dikelas dengan lebih terstruktur di mana dalam model ini siswa dituntut untuk mencari dan mempelajari sendiri terlebih dahulu materi yang akan dipelajari, dengan cara berusaha mencari sendiri bahan yang sesuai dengan materi pelajaran, aktif dan berpikir kritis dalam mengemukakan argumentasi yang logis dengan menggunakan bahasa sendiri, membuat pertanyaan serta merefleksi materi yang sudah dipelajari.

Dalam hal membangun pengetahuan Sosiologi dimungkinkan menggunakan model pembelajaran berupa pemahaman konsep demi menunjang proses belajar yakni dengan menggunakan model debat yang merupakan salah satu model pembelajaran aktif, dan salah satu model pembelajaran yang sangat penting untuk meningkatkan kemampuan akademik siswa. Hal ini dimaksudkan agar siswa lebih aktif dan berpikir kritis dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian eksperimen dengan menerapkan model pembelajaran debat terhadap pemahaman konsep Sosiologi siswa dalam sebuah penelitian yang berjudul

”Pengaruh Penggunaan Model Debat Terhadap Pemahaman Konsep Sosiologi Siswa SMA N 9 Padang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasikan masalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa masih di bawah KKM dan secara khusus, jawaban konseptual paling rendah.
2. Guru cendrung menggunakan metode ceramah atau tidak variatif dan guru terlalu terfokus pada penggunaan LKS.
3. Siswa kurang aktif pada saat pembelajaran dan kurang mengikuti pelajaran yang diberikan guru.

C. Batasan Masalah

Salah satu penyebab rendahnya hasil belajar siswa karena mereka mengalami kesulitan dalam memahami materi sosiologi yang diberikan guru pada proses pembelajaran. Asumsi ini didasarkan atas kurangnya variasi dalam model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Agar penelitin ini lebih terarah dan terfokus maka penulis membatasi masalah yang diteliti mengenai hasil belajar pada ranah kognitif yaitu kemampuan siswa dalam pemahaman konsep dalam mata pelajaran Sosiologi kelas XI SMA Negeri 9 Padang. Materi pelajaran yang diteliti adalah Masyarakat multikultural yang dilaksanakan pada semester 2.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diketahui rumusan masalah dari penelitian ini adalah: Apakah terdapat pengaruh penggunaan model debat terhadap pemahaman konsep Sosiologi siswa kelas XI SMA N 9 Padang?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pada pengajaran dengan menggunakan model pembelajaran debat terhadap pemahaman konsep sosiologi siswa SMA N 9 Padang.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat :

1. Secara teoritis, berguna untuk memperkaya khasanah pengembangan ilmu pengetahuan tentang model pembelajaran debat yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran Sosiologi di SMA N 9 Padang.
2. Secara Akademis, diharapkan sebagai referensi dan masukan bagi penelitian selanjutnya dalam merancang penelitian yang berkaitan dengan penggunaan model dalam proses belajar mengajar
3. Secara praktis, berguna sebagai bahan masukan bagi guru agar lebih kreatif dalam menggunakan model debat dalam pembelajaran Sosiologi di SMA N 9 Padang.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran Sosiologi

a. Pengertian pembelajaran Sosiologi

Proses pembelajaran merupakan suatu rangkaian peristiwa yang kompleks dimana ada hubungan timbal balik antara siswa dengan guru. Dalam proses pembelajaran diharapkan timbul perubahan tingkah laku pada diri siswa. Perubahan tingkah laku siswa dapat berupa pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap siswa.

Menurut Muliyardi, (2002:3)

> Pembelajaran merupakan suatu upaya menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa dapat belajar. Pembelajaran menggambarkan upaya membangkitkan inisiatif dan peran siswa dalam belajar serta bagaimana upaya guru mendorong dan memfasilitasi siswa belajar. Secara eksplisit dalam pembelajaran terlihat ada kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Selanjutnya, Slameto (2003:78) menyatakan bahwa:

> Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan untuk memperoleh sesuatu yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagaimana hasil pengalaman individu sendiri dalam interaksi dan lingkungannya.

Pembelajaran sosiologi di Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan suatu proses yang memerlukan perencanaan secara seksama dan sistematis. Menurut Depdiknas (2008:1) ”Materi pelajaran mencakup konsep-konsep

dasar, pendekatan, metode dan teknik analisis dalam pengkajian berbagai fenomena dan permasalahan yang ditemui dalam kehidupan nyata dan masyarakat". Dalam kurikulum mata pelajaran Sosiologi di sekolah menengah umum, materi disusun atas beberapa konsep dan tiap konsep terdiri atas beberapa sub konsep.

Pembelajaran sosiologi dimaksudkan untuk mengembangkan fenomena kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran sosiologi diharapkan siswa dapat mempelajari masalah-masalah sosial-politik dan budaya yang berkembang di masyarakat serta selalu siap dengan pemikiran kritis dan alternatif tantangan yang ada.

b. Tujuan Pembelajaran Sosiologi

Mata pelajaran Sosiologi betujuan agar siswa memiliki kemampuan (1) memahami konsep-konsep sosiologi seperti Nilai dan Norma Sosial, sosialisasi, kelompok sosial, struktur sosial, lembaga sosial, perubahan sosial, dan konflik sampai dengan terciptanya integrasi sosial (2) memahami berbagai peran sosial dalam kehidupan bermasyarakat (3) menumbuhkan sikap, kesadaran dan kepedulian sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Tujuan pembelajaran akan dapat dicapai dengan adanya berbagai upaya yang dilakukan oleh seorang guru dalam pembelajaran. Tujuan pembelajaran ini harus sesuai dengan tujuan pembelajaran Sosiologi dalam KTSP yang mencakup 2 aspek yaitu (1) kognitif, bertujuan untuk memberikan pengetahuan dasar Sosiologi agar siswa memahami dan menelaah secara rasional komponen-komponen dari individu, kebudayaan dan masyarakat, (2) praktis,

bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sikap dan perilaku siswa yang rasional dan kritis dalam menghadapi kemajemukan masyarakat, kebudayaan dan situasi sosial serta berbagai masalah sosial yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain pembelajaran Sosiologi bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami fenomena sosial dan selalu siap dengan pemikiran kritis, analitis dan alternatif dalam menghadapi fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari (Depdiknas, 2008:5)

c. Manfaat Pembelajaran Sosiologi

Pembelajaran sosiologi dimaksudkan untuk mengembangkan fenomena kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran mencakup konsep-konsep dasar dalam mengkaji berbagai fenomena dan masalah yang ditemui dalam kehidupan nyata yang ada di masyarakat. Melalui pembelajaran sosiologi diharapkan peserta didik dapat mempelajari masalah-masalah yang terdapat dalam masyarakat dan dapat menerapkan pelajaran yang telah diajarkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari hal di atas dapat dilihat bahwa begitu pentingnya peranan Sosiologi dalam aspek pendidikan dan dalam membentuk manusia Indonesia yang mempunyai sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan norma-norma yang ada di dalam masyarakat.

d. Karakteristik pembelajaran sosiologi

Menurut Depdiknas (2003:2) karakteristik mata pelajaran sosiologi adalah sebagai berikut:

1) Sosiologi merupakan disiplin ilmu intelektual mengenai pengembangan pengetahuan yang sistematis dan terandalkan tentang hubungan sosial manusia pada umumnya.
2) Materi Sosiologi mempelajari perilaku dan interaksi perilaku kelompok. Menelusuri asal usul pertumbuhan serta menganalisis pengaruh kegiatan kelompok.
3) Tema-tema esensial dalam Sosiologi dipilih dan bersumber serta merupakan kajian tentang masyarakat dan perilaku manusia dalam meneliti kelompok yang dibangunnya. Kelompok tersebut mencakup keluarga, suku bangsa, komunitas dan pemerintah dan berbagai organisasi sosial, agama, politik dan bisnis.
4) Materi-materi Sosiologi dikembangkan sebagai suatu lembaga pengetahuan ilmiah dengan pengembangan teori yang berdasarkan pada observasi ilmiah, bukan lagi spekulasi dibelakang meja atau observasi impresionis.

Berdasarkan karakteristik di atas maka pelajaran Sosiologi, jelaslah siswa tidak hanya dituntut untuk memahami tentang teori mata pelajaran Sosiologi saja, tetapi peserta didik tersebut harus mampu mengaplikasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pengertian Konsep

Pembelajaran berbasis konsep dimaksudkan sebagai suatu cara mengajarkan materi pelajaran dengan mengutamakan pengertian atau pemahaman dan bukan hapalan.

Menurut Hamalik (2004:161) " Pada dasarnya konsep adalah suatu stimulus yang mempunyai sifat-sifat (atribut-atribut) umum". Dengan demikian terlihat bahwa konsep mempunyai atribut-atribut tertentu yang diperoleh dari hasil pengalaman, semakin lengkap atribut suatu konsep, maka semakin spesifiklah konsep tersebut.

Hamalik (2001:164) mengemukakan kegunaan konsep diantaranya:

1. Konsep-konsep mengurangi kerumitan lingkungan.
2. Konsep-konsep membantu kita mengidentifikasi objek-objek yang ada disekitar kita.
3. Konsep membantu kita untuk mempelajari sesuatu dengan lebih luas dan lebih maju.
4. Konsep dan prinsip mengarahkan kegiatan instrumental.
5. Konsep dan prinsip memungkinkan pelaksanaan pengajaran.

Hal senada juga dikemukakan oleh Winkel (1996:82) yang menyatakan konsep adalah satuan arti yang mewakili sejumlah objek yang memiliki ciri-ciri yang sama. Dapat disimpulkan bahwa konsep adalah bentuk abstrak yang lebih dahulu dipelajari dan dikenali sehingga dapat dimengerti lebih jauh. Kemampuan menjelaskan suatu konsep inilah yang menandai siswa itu paham dengan materi dipelajarinya.

Dengan demikian konsep merupakan dasar dalam mempelajari sesuatu. Dalam mempelajari sesuatu yang baru sangat diperlukan konsep-konsep yang telah dimiliki. Berdasarkan konsep dan prinsip yang telah

diketahui seseorang dapat menentukan tindakan-tindakan apa yang selanjutnya dilakukan dalam memecahkan suatu masalah.

3. Pemahaman Konsep

A. Pengertian Pemahaman

Pemahaman merupakan terjemahan dari *comprehension*. Purwadinata (dalam Emiliani, 2000:7) menyatakan bahwa paham artinya "mengerti benar", Pemahaman merupakan kata paham ditambah awalan pe dan an yang artinya usaha untuk mengerti atau mengetahui. Jadi yang dimaksudkan dengan pemahaman adalah kemampuan anak untuk mengerti dan memahami pelajaran.

Merujuk pada Taksonomi Bloom (dalam Tim MKDK 2005:11), Pemahaman merupakan bagian dari pengembangan ranah kognitif. Yang dimaksud ranah kognitif adalah, segala upaya yang menyangkut otak dan mental. Jadi pemahaman itu adalah kemampuan seseorang untuk mengungkapkan kembali arti yang dipelajari, menginterpretasikannya, kemudian memprediksi hasil atau akibat dari apa yang diinderanya. Pemahaman tidak sekedar merupakan suatu proses pengenalan, namun memiliki tingkatan yang lebih tinggi dan memerlukan kemampuan berfikir matang.

Dari ranah kognitif terdapat enam jenjang proses berpikir, dari jenjang terendah sampai jenjang tertinggi: (1) pengetahuan, (2) pemahaman, (3) penerapan, (4) analisis, (5) sintesis, (6) evaluasi. Hubungan antara setiap jenjang bersifat hirarkis, sehingga akan dapat dicapai apabila yang rendah dapat dicapai.

Menurut Sudjana (2006:201) menyatakan bahwa pemahaman merupakan kemampuan berpikir yang lebih tinggi dari hanya sekedar mengetahui. Belajar yang berakhir dengan pemahaman pada dasarnya adalah mendapatkan pengertian-pengertian yang jelas mengenai prinsip-prinsip umum metode penyelesainnya. Pendapat di atas dipertegas oleh Purwanto (1985:34) yang menuntut seseorang mampu memahami arti atau konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya.

Pemahaman meliputi tiga ranah kognitif aspek pemahaman dari Taksonomi Bloom (dalam Tim MKDK 2005:11), yaitu translasi, interpretasi dan ekstrapolasi:

a. Translasi, meliputi dua kemampuan (a) menterjemahkan sesuatu dari bentuk abstrak ke bentuk yang lebih kongkret, (b) menterjemahkan suatu simbol kedalam bentuk lain seperti : menterjemahkan label, grafik, simbol dan sebagainya.
b. Interpretasi, meliputi tiga kemampuan : (1) membedakan antara kesimpulan yang diperlukan dangan yang tidak diperlukan, (2) memahami kerangka suatu pekerjaan secara keseluruhan, (3) memahami dan menafsirkan isi berbagai macam bacaan.
c. Ekstrapolasi meliputi tiga kemampuan : (1) menyimpulkan dan menyatakannya lebih eksplisit, (2) memprediksi konsekuensi-konsekuensi daru tindakan yang digambarkan dari sebuah komunikasi, (3) sensitif atau peka terhadap faktor yang mungkin membuat prediksi menjadi akurat.

B. Ciri - ciri Pemahaman

Menurut Muslim ibrahim dalam asemen berkelanjutan mengungkapkan bahwa Anderson dan Krathwal (2002) membuat kategori dan proses kognitif kemampuan manusia yang merupakan revisi dan taksonomi Bloom tentang pemahaman yaitu 7 kategori memahami, mulai dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi.

1. Interpretasi, kemampuan seseorang untuk mengubah suatu bentuk representasi.
2. Memberikan contoh, kemampuan seseorang untuk mencerminkan contoh spesifik terhadap suatu konsep atau prinsip. Kemampuan ini disebut juga dengan kemampuan mengilustrasikan.
3. Klasifikasi, kemampuan seseorang untuk dapat menyatakan apakah suatu objek itu merupakan anggota atau bukan dari suatu kelompok kategori.
4. Membuat rangkuman atau abstrak membuat generalisasi, kemampuan seseorang membuat abstrak membuat generalisasi, kemampuan seseorang membuat abstraksi suatu tema umum.
5. Membuat inferensi, kemampuan seseorang utnuk merumuskan kesimpulan ide atau konsep, melihat perbedaan atau persamaan.
6. Membandingkan, kemampuan seseorang untuk melacak keterhubungan 2 ide atau konsep, melihat persamaan dan perbedaan.
7. Menjelaskan, kemampuan seseorang untuk membangun model sebab akibat suatu sistem tertentu.

C. Tujuan Pemahaman dalam Pembelajaran Sosiologi

Pemahaman mencakup makna dan arti dari bahan yang dipelajari. Adanya kemampuan ini dinyatakan dalam menguraikan isi pokok dari suatu bacaan, mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk lain, seperti menentukan inti pokok atau permasalahan dalam sebuah kasus-kasus dalam kehidupan masyarakat, kemampuan ini lebih tinggi setingkat dari misalnya, siswa mampu menguraikan bacaan tentang defenisi sebuah konsep.

D. Faktor yang mempengaruhi Pemahaman dalam Sosiologi

Sosiologi sebagai Metode adalah cara berpikir untuk mengungkapkan realitas sosial dan budaya yang ada dalam masyarakat dengan prosedur teori yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Semua anggota keluarga juga anggota masyarakat, selalu mengalami perubahan baik secara lambat maupu cepat. Seorang individu selalu dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat beserta perubahannya, dalam masyarakat seorang individu tentu perlu mampu mengkualifikasikan diri. Untuk tujuan itu seseorang harus mampu memahami masyarakat.

Dengan memahami sosiologi sorang individu akan mampu menjawab permasalahan yang ada dalam masyarakat. Dalam Sosiologi kemampuan diri dalam memahami dan menelaah secara rasional komponen-komponen dari individu, kebudayaan dan masyarakat sebagai suatu sistem akan terasah. Dengan demikian seorang individu akan mampu mengembangkan keterampilan sikap dan prilaku yang rasional dan kritis dalam menghadapi kemajemukan masyarakat, kebudayaan, situasi sosial berbagai masalah sosial

yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu dalam pembelajaran Sosiologi, siswa dituntut untuk memahami sebuah konsep-konsep dalam materi yang dipelajari. Karena dalam belajar, unsur pemahaman itu tidak dipisahkan dari unsur-unsur psikologis yang lain. Dengan motivasi, konsentrasi dan reaksi, siswa dapat mengembangkan fakta-fakta, ide-ide atau *skill*.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman merupakan kemampuan untuk menerapkan arti dari materi atau bahan yang dipelajari. Pemahaman merupakan hasil belajar mengajar yang mempunyai indikator, individu dapat menjelaskan atau mendefenisikan suatu unit informasi dengan kata-kata sendiri. Dari pernyataan ini, siswa dituntut tidak sebatas mengingat kembali pelajaran, namun lebih dari itu siswa mampu mendefenisikan. Hal ini menunjukkan siswa telah memahami materi pelajaran walau dalam bentuk susunan kalimat berbeda tetapi kandungan maknanya tidak berubah.

4. Belajar Aktif *(Active Learning)*

a. Pengertian

Belajar aktif dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang dimiliki. Belajar aktif juga dimaksudkan untuk menjaga perhatian peserta didik agar tetap tertuju pada proses pembelajaran.

b. Langkah Belajar Aktif

Dalam Silberman (2006:26), proses belajar akan meningkat jika peserta didik diminta untuk melakukan hal-hal berikut:

1) Mengemukakan kembali informasi dengan kata mereka sendiri
2) Memberikan contohnya
3) Mengenalinya dalam bermacam bentuk dan situasi
4) Melihat kaitan antara informasi itu dengan fakta/gagasan lain
5) Menggunakannya dalam beragam cara
6) Memprediksikan sejumlah konsekuensinya
7) Menyebutkan lawan/kebalikannya

Sardiman (2007:26-28), mengungkapkan tiga tujuan belajar yaitu :

1) Untuk mendapatkan pengetahuan

   Hal ini ditandai dengan kemampuan berpikir. Pengetahuan dan kemampuan berpikir sesuatu yang tidak bisa dipisahkan. Dengan kata lain, kemampuan berpikir tidak dapat dikembangkan tanpa pengetahuan, sebaliknya kemampuan berpikir akan memperkaya pengetahuan. Tujuan inilah yang dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran dengan cara pemberian tugas membaca.

2) Penanaman konsep dan keterampilan

   Penanaman konsep, juga memerlukan suatu keterampilan. Keterampilan bersifat jasmaniah dan rohani. Keterampilan jasmaniah adalah keterampilan yang dapat dilihat, diamati, misalnya gerak atau

penampilan anggota tubuh peserta didik ketika pembelajaran berlangsung. Keterampilan rohani meliputi keterampilan berpikir kreativitas untuk menyelesaikan dan merumuskan suatu masalah atau konsep.

3) Pembentukan sikap

Pembentukan sikap mental dan perilaku anak didik, tidak akan terlepas dari soal penanaman nilai-nilai. Dalam menumbuhkan sikap mental tersebut tugas guru sebagai pendidik akan memindahkan nilai-nilai tersebut kepada anak didiknya. Dengan dilandasi nilai-nilai itu, anak didik akan tumbuh kesadaran dan kemauannya untuk mempraktekkan segala sesuatu yang sudah dipelajari. Agar tujuan belajar bisa tercapai, diperlukan berbagai aspek penunjang yang akan membantu peserta didik dalam belajar, yang disebut dengan pembelajaran. Pembelajaran yang dimaksud di sini adalah adanya unsur-unsur yang mendukung meliputi manusiawi, fasilitas, material, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan belajar yang meliputi guru, buku (sumber-sumber belajar lainnya), papan tulis, dan ada juga komputer.

5. Model Pembelajaran Debat

Model debat merupakan salah satu model pembelajaran aktif yang sangat penting untuk meningkatkan kemampuan akademik siswa.

Model pembelajaran debat aktif tersebut dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Berilah topik pembelajaran sesuai dengan KD atau indicator pembelajaran dan siswa menyusun sebuah pertanyaan yang berisi pendapat tentang isu kontroversial yang terkait dengan mata pelajaran.
2. Bagilah siswa menjadi dua tim debat. Berikan (secara acak) posisi "pro" kepada satu kelompok dan posisi "kontra" kepada kelompok yang lain.
3. Selanjutnya, buatlah dua hingga empat sub kelompok dalam masing-masing tim debat. Misalnya, dalam sebuah kelas yang berisi 24 siswa dapat membuat tiga sub kelompok pro dan tiga sub kelompok kontra, yang masing-masing terdiri dari empat anggota. Perintahkan tiap sub kelompok untuk menyusun argumen bagi pendapat yang dipegangnya, atau menyediakan daftar panjang argumen yang mungkin akan mereka diskusikan dan pilih. Pada akhir dari diskusi mereka, perintahkan sub kelompok untuk memilih juru bicara.
4. Tempatkan dua hingga empat kursi (tergantung jumlah dari sub kelompok yang dibuat untuk tiap pihak) bagi para juru bicara dari pihak yang pro dalam posisi berhadapan dengan jumlah kursi yang sama bagi juru bicara dari pihak yang kontra. Posisikan siswa yang lain di belakang tim debat mereka. Mulailah "debat" dengan meminta para juru bicara mengemukakan pendapat mereka. Sebutlah proses ini sebagai "argument pembuka".

5. Setelah semua siswa mendengarkan argument pembuka, hentikan debat dan suruh mereka kembali ke sub kelompok awal mereka. Perintahkan sub-sub kelompok untuk menyusun strategi dalam rangka mengkonter argumen pembuka dari pihak lawan. Sekali lagi, perintahkan tiap sub kelompok memilih juru bicara, akan lebih baik bila menggunakan orang baru.
6. Kembali ke "debat". Perintahkan para juru bicara, yang duduk berhadap-hadapan, untuk memberikan "argumen tandingan." Ketika debat berlanjut (pastikan untuk menyelang-nyeling antara kedua belah pihak), anjurkan siswa lain untuk memberikan catatan yang memuat argumen tandingan atau bantahan kepada pendebat mereka. Juga anjurkan mereka untuk member tepuk tangan atas argument yang disampaikan oleh perwakilan tim debat mereka.
7. Bila rasa perlu, akhiri debat. Tanpa menyebutkan pemenangnya, perintahkan siswa untuk kembali berkumpul membentuk satu lingkaran. Pastikan untuk mengumpulkan siswa dengan meminta mereka duduk bersebelahan dengan siswa yang berasal dari pihak lawan debatnya. Lakukan diskusi dalam satu kelas penuh tentang apa yang didapatkan oleh siswa dari persoalan yang diperdebatkan. Juga perintahkan siswa untuk mengenali apa yang menurut mereka merupakan argument terbaik yang dikemukakan oleh kedua belah pihak.

   (Hisyam, 2008:18-19)

Menjadi titik tekan penilaian adalah kemampuan siswa untuk mengemukakan argumentasi yang logis dan keterampilan dalam mengungkapkan pendapatnya. Langkah berikutnya adalah siswa diberi tugas untuk mencatat laporan jalannya debat dalam kelompoknya masing-masing dan diberikan kepada guru.

Selanjutnya guru dapat mengevaluasi setiap siswa tentang penguasaan materi yang meliputi kedua posisi tersebut dan mengevaluasi seberapa efektif siswa terlibat dalam prosedur debat. Pada dasarnya, agar semua model berhasil seperti yang diharapkan pembelajaran kooperatif, setiap model harus melibatkan materi ajar yang memungkinkan siswa saling membantu dan mendukung ketika mereka belajar materi dan bekerja saling tergantung (*interdependen*) untuk menyelesaikan tugas. Ketrampilan sosial yang dibutuhkan dalam usaha berkolaborasi harus dipandang penting dalam keberhasilan menyelesaikan tugas kelompok. Keterampilan ini dapat diajarkan kepada siswa dan peran siswa dapat ditentukan untuk memfasilitasi proses kelompok. Peran tersebut mungkin bermacam-macam menurut tugas, misalnya, peran pencatat (*recorder*), pembuat kesimpulan (*summarizer*), pengatur materi (*material manager*), atau fasilitator dan peran guru bisa sebagai pemonitor proses belajar.

Model pembelajaran ini mempunyai banyak kelebihan, antara lain:

1. Memantapkan pemahaman konsep siswa terhadap materi pelajaran yang telah diberikan.

2. Melatih siswa untuk bersikap kritis terhadap semua teori yang telah diberikan.
3. Melatih siswa untuk berani mengemukakan pendapat.

   (http://sunartombs.wordpress.com/2009/07/30/model-pembelajaran-debat aktif/ diakses jumat, 13 Agustus 2010)

6. Teori Belajar Konstruktivisme

Konstruktivisme merupakan landasan berfikir (filosofi) pembelajaran konstektual yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit dan hasilnya diperluas melalui proses berpikirnya. Dalam teori konstruktivisme bahwa dalam proses pembelajaran, si pembelajar lah yang harus mendapatkan penekanan. Merekalah yang harus aktif mengembangkan pengetahuan mereka dan mereka harus bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya.. Jadi, pendekatan konstruktivistik adalah pendekatan yang mengajak siswa untuk berfikir dan mengkontruksi dalam memecahkan suatu permasalahan secara bersama-sama sehingga didapatkan suatu penyelesaian yang akurat.

Dalam teori kontruktivisme menerangkan bagaimana pengetahuan disusun dalam pikiran manusia. Peserta didik perlu bina suatu pengetahuan berdasarkan pengalaman masing-masing. Pembelajaran adalah hasil dari usaha siswa itu sendiri. Untuk membantu siswa membina konsep atau pengetahuan baru, guru harus memperhatikan struktur kognitif yang ada pada mereka. Apabila informasi baru telah disesuaikan dan diserap untuk dijadikan bagian dari pegangan kuat mereka barulah kerangka baru tentang suatu bentuk ilmu pengetahuan dapat dibangun.

Melalui penggunaan teori kontruktivisme guru mungkin akan berperan sebagai pelajar atau peneliti. Dengan cara ini, guru akan lebih memahami bagaimana siswa membina konsep. Justru itu guru akan memperoleh keterampilan untuk membangun dan memodifikasi pemahaman dan berkomunikasi dengan orang lain. Guru akan memahami bahwa proses pembangunan dan modifikasi konsep merupakan suatu proses berkelanjutan.

Dalam paradigma kontruktivisme, siswa menganggap peranan guru sebagai salah satu sumber pengetahuan. Mereka menganggap pengetahuan sebagai sesuatu yang dapat disesuaikan dan dapat berubah. Dengan kata lain guru adalah berperan sebagai fasilitator dan pembimbing. Guru bertanggung jawab membimbing dan membantu siswa.

Model debat sesuai dengan teori kontruktivis dilihat bahwa siswa dituntut untuk dapat mengembangkan keterampilan akademis, mengemukakan pendapat, dan siswa dituntut untuk bisa berfikir kritis sesuai dengan pengalaman yang mereka alami, dan dari teori ini pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari seseorang (guru) kepada orang lain (peserta didik), peserta didiklah yang harus mengartikan apa yang telah diajarkan oleh guru dengan menghubungkan pengalaman mereka. Untuk itu diterapkan model pembelajaran debat yang diharapkan dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa.

7. Kerangka Berpikir

Rendahnya pemahaman konsep Sosiologi siswa selama ini disebabkan oleh faktor-faktor antara lain: kurangnya minat siswa untuk belajar, kurangnya penggunaan media pembelajaran, sarana dan prasarana yang tidak mendukung, serta metode dan strategi yang dilakukan guru adalah ceramah yang cendrung teoritis, jarang dikaitkan dengan dunia nyata sehingga siswa kurang termotivasi, pasif dan tidak kreatif dan malas belajar. Oleh karena itu diperlukan pembelajaran yang lebih baik yang menciptkan suasana belajar yang lebih bermakna sehingga siswa belajar melalui mengalami bukan menghafal, sehingga dengan model debat ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan cara melakukan uji coba eksperimen kemudian dilakukan pula pendekatan yang menggunakan metode ceramah dan tanya jawab maka akan dihasilkan hasil belajar yang berbeda dari model debat.

Dari hubungan kajian yang telah dikemukakan di atas dapat dibuat kerangka konseptual sebagai berikut:

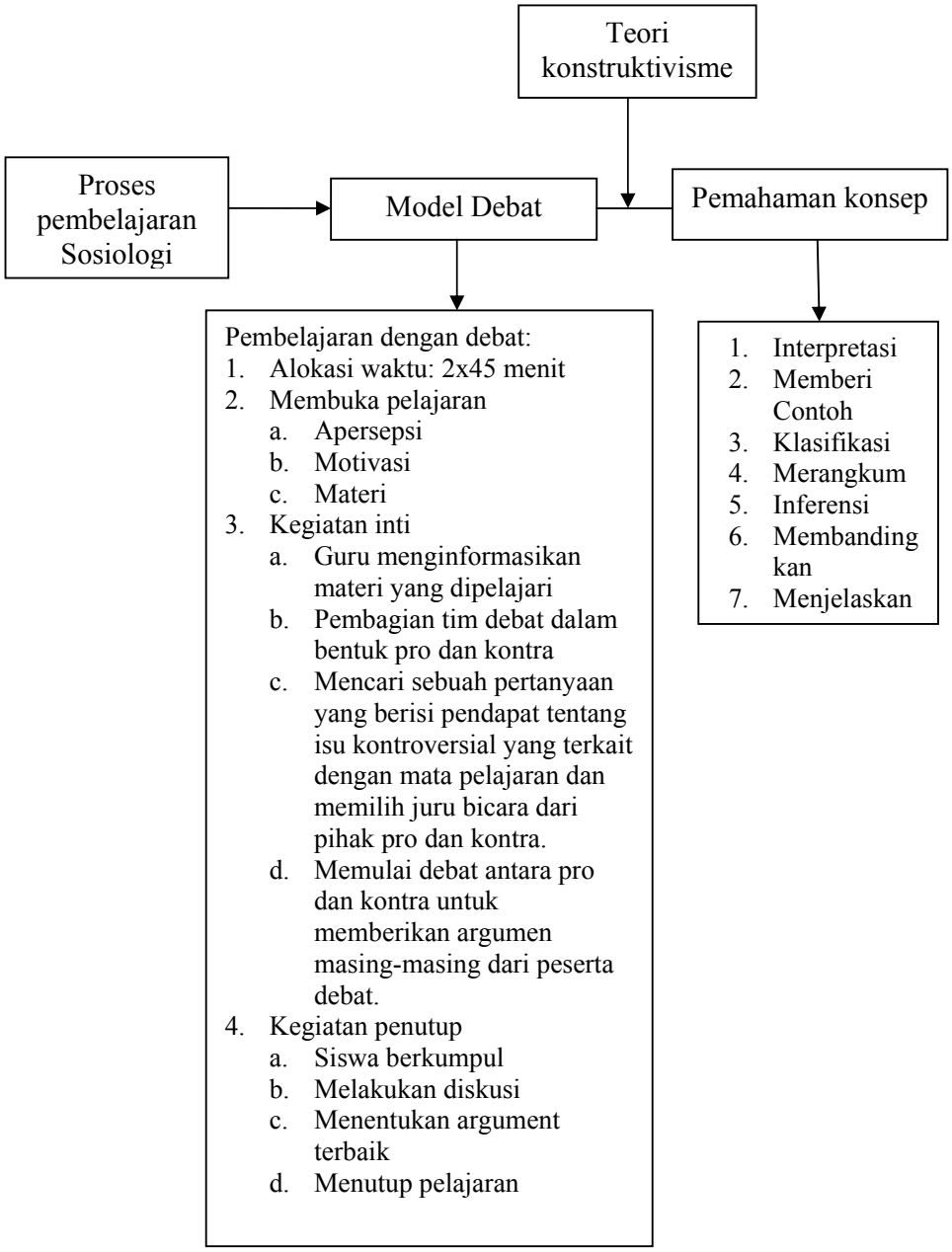

8. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang sebenarnya harus di uji secara empiris. Berdasarkan latar belakang dan kerangka berpikir, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H1: Terdapat pengaruh yang berarti dengan penerapan model debat terhadap pemahaman konsep Sosiologi siswa kelas XI di SMA N 9 Padang.

H0 : Tidak terdapat pengaruh yang berarti dengan penggunaan model debat terhadap pemahaman konsep Sosiologi siswa SMA N 9 Padang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran debat berpengaruh dalam meningkatkan pemahaman konsep Sosiologi siswa. Dalam pembelajaran aktif model ini mengarahkan siswa untuk dapat memahami konsep Sosiologi yang berkaitan dengan materi Sosiologi yang dipelajari yaitu Masyarakat multikultral, sehingga pemahaman konsep Sosiologi siswa yang diperoleh lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang tidak menggunakan model ini. Berarti terdapat pengaruh yang berarti dengan penggunaan model debat terhadap pemahaman konsep Sosiologi siswa kelas XI IPS di SMA N 9 Padang.

Terdapat perbedaan antara kelas eksperimen yang menggunakan model debat dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran ceramah dan tanya jawab. Berdasarkan hasil penelitian ini didapat perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dimana kelas eksperimen lebih tinggi hasil belajar yang didapat bila dibandingkan dengan kelas kontrol yang pembelajaran dilakukan secara konvensional pada indikator interpretasi, memberi contoh, klasifikasi, membuat rangkuman, inferensi dan menjelaskan siswa mampu mengembangkan ide serta pola pikir dan cara belajar aktif sehingga siswa mampu menemukan makna dari konsep-konsep materi yang dipelajari serta dapat merangsang aspek kognitif siswa sehingga siswa dapat memahami proses interaksi sosial sebagai dasar pengembangan pola keteraturan dan dinamika dalam

kehidupan sosial. Hal ini terjadi karena pada kelas kontrol pembelajaran dengan model konvensional siswa kurang mampu mengkontruksikan ide sendiri karena terbiasa menyalin bahasa buku teks.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dikemukakan beberapa saran yang bermanfaat untuk meningkatkan hasil belajar siswa:

1. Model debat dapat digunakan oleh guru sosiologi di sekolah sebagai alternatif dalam usaha meningkatkan pemahaman konsep Sosiologi siswa.
2. Dalam pembelajaran guru harus mengembangkan pola berpikir dan belajar aktif, menuntun proses berpikir siswa dan memusatkan perhatian siswa terhadap masalah yang sedang dibahas dan memahami konsep-konsep yang ada pada materi pelajaran sosiologi, dan mengkaitkannya dengan contoh-contoh dalam kehidupan sehari-hari.
3. Dalam penggunaan model debat, terdapat hambatan yaitu dalam pembagian anggota kelompok karena siswa terlalu banyak jumlahnya sehingga saat melakukan debat tidak semua siswa yang ikut serta di dalam kelompoknya, diharapkan guru yang ingin menggunakan model pembelajaran debat membentuk anggota kelompok sesuai urutan nama siswa sehingga dengan ini siswa terlibat saat debat dilaksanakan.
4. Ketika siswa berdebat dan saat siswa hendak menjawab soal-soal debat yang penulis berikan, sebagian siswa kurang antusias disebabkan siswa kurang mau barpikir dalam memberikan argumen dan mereka lebih banyak diam dan mendengarkan apa yang disampaikan oleh anggota debat yang terlibat di

dalamnya. Hal ini karena siswa belum terbiasa dalam menginterpretasikan, memberikan contoh, klasifikasi, membuat rangkuman, membuat referensi dan menjelaskan konsep dari materi yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi pada tahap-tahap berikutnya peneliti dapat mengkondisikan siswa untuk terlibat aktif dalam menjawab pertanyaan dan mengerti tentang konsep-konsep Sosiologi.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Abu dan Supriyono, Widodo. 1991. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta

Arikunto, Suharsimi. 2005. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Dimiyanti. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta

Depdiknas,2003. *Standar Kompetensi pelajaran Sosiologi SMA dan MA*, Jakarta: Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan.

Depdiknas.2008. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Sumatera Barat: Kepala Dinas Pendidikan Sumatera Barat.

Emiliani, Sri. (2000). *Peningkatan Pemahaman dan Aplikasi Tentang Konsep Keanekaragaman Hayati Melalui Lembar Kerja Rumah (LKR) di Madarasah Aliyah*, esis, PPS Bandung UPI: Tidak di terbitkan.

Hamalik, Oemar. 2001. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hamalik, Oemar. 2004. *Perencanaa Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Hisyam, Z. dkk. 2008. *Strategi pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani

Ibrahim, Muslimin. (2005). *Asesmen Berkelanjutan: Konsep Dasar, Tahapan pengembangan dan contoh*. Jakarta: Uniersity Press.

Nasution, S. 1982. *Didakdik Azas Pembelajaran*. Bandung: Bumi Aksara.

Purwanto, Ngalim. 1985. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: CV. Remaja Karya.

Muliyardi. 2002. *Strategi Pembelajaran Matematika*. Padang: Jurusan Matematika FMIPA UNP

Mardapi,djemari. *teknik penyusunan instrument tesdan non tes*. Jogjakarta: Mitra Cendikia Press